

7

**KERAGAAN PENERAPAN PENDIDIKAN GIZI DI SEKOLAH DASAR (SD)
DAN MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DALAM PELAKSANAAN PMT-AS
DI PERDESAAN DI LAMPUNG TENGAH**

Oleh: Hermina; Tjetjep S.Hidayat; Trintrin T.Mudjianto dan Djoko Susanto

ABSTRACT

The program of supplementary feeding for Elementary School children has been implemented for several years. One of the multiple purposes of the program is to improve understanding and knowledge of nutrition for children and teachers through nutrition education and feeding practices. The study was carried out to collect informations on nutrition education within activities related to supplementary feeding program at government Elementary School (SD) and Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah) in the District of Central Lampung. The findings show that nutrition education activities given by the teachers has not been done properly due to several reasons such as limitation of time availability, and teachers do not have adequate knowledge on food and nutrition leading to the constraint in applying nutrition education. Further training for teachers is needed to enable them to carry out nutrition education within the activities of Supplementary Feeding Program (PMT-AS) in appropriate ways.[Penel Gizi Makan 1998,21: 21-31].

Key word : *nutrition education, school feeding program (PMT-AS), elementary school children.*

PENDAHULUAN

Program perbaikan gizi jangka panjang kedua (PJPII) ditujukan kepada peningkatan kesadaran gizi yang tinggi pada masyarakat, antara lain tercermin dari pola konsumsi pangan masyarakat yang beranekaragam dan bermutu gizi seimbang. Kondisi kesadaran gizi masyarakat yang tinggi merupakan cita-cita jangka panjang dalam konteks meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) (1)(2). Kelompok anak usia sekolah (6-12 tahun) merupakan salah satu segmen penting di masyarakat dalam upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran gizi sejak dini yakni sejak anak masuk sekolah dasar (SD/MI).

Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) gizi merupakan upaya peningkatan strategi penyebaran informasi gizi melalui pendekatan yang efisien, efektif dan rasional yang ditujukan untuk mencapai perubahan perilaku konsumsi pangan yang bermutu gizi seimbang berdasarkan kebiasaan makan sehat sehari-hari (3). Pendekatan KIE dalam intervensi gizi adalah proses belajar dimana informasi-informasi berkaitan dengan pangan, gizi dan kesehatan saling dikomunikasikan oleh Pengantar Pembaruan (agent of change) dalam hal ini adalah guru dan murid SD/MI dan masyarakat sasaran, sehingga dapat dicapai titik-temu antar berbagai sumber kebenaran

perilaku, dan pada gilirannya masyarakat sasaran dapat lebih berdaya di dalam mengatasi masalah gizi secara mandiri (4).

Masalah gizi pada anak usia sekolah masih cukup tinggi dan memerlukan perhatian yang lebih serius. Dari hasil survei terhadap 600 ribu anak sekolah dasar di 27 propinsi menunjukkan bahwa anak sekolah mengalami gangguan pertumbuhan berkisar 13.6 persen (DKI Jakarta) sampai 43.4 persen (Kalimantan Tengah). Hal ini diperberat lagi oleh banyaknya anak sekolah yang menderita anemia gizi besi. Studi lain menemukan bahwa anak sekolah hanya mengkonsumsi sekitar 70 persen dari kebutuhan energi setiap harinya. Untuk menuntaskan masalah gizi kurang khususnya pada anak usia sekolah, diperlukan pendidikan gizi masyarakat yang bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat ke arah konsumsi pangan yang sehat dan bergizi (5).

Dalam rangka meningkatkan status gizi anak sekolah diselenggarakan program makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS). Program tersebut mulai dilaksanakan di desa-desa tertinggal di luar pulau Jawa dan Bali dalam usaha pengentasan kemiskinan khususnya gangguan kurang gizi termasuk tinggi (6). Saat ini PMT-AS sudah dikembangkan di seluruh desa tertinggal di 27 provinsi di Indonesia. Salah satu tujuan PMT-AS adalah menanamkan kebiasaan makan yang

sehat dan hidup bersih sejak anak-anak yang diberikan dalam satu paket pendidikan gizi dan kesehatan anak sekolah dengan partisipasi aktif guru, orang tua murid dan masyarakat di lingkungan sekolah. Menurut Kodyat B (1996) prinsip dasar kegiatan PMT-AS ini pada hakekatnya adalah merupakan sarana "penyuluhan gizi" atau "pendidikan gizi" untuk murid SD/MI yang diwujudkan dalam bentuk pemberian makanan tambahan pada anak sekolah dengan partisipasi aktif guru, orangtua murid dan masyarakat di lingkungan sekolah (7).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keragaan dari upaya penerapan pendidikan gizi di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di pedesaan dalam rangka pelaksanaan PMT-AS.

BAHAN DAN CARA

Lokasi penelitian

Empat sekolah terdiri dari dua Sekolah Dasar (SD) dan dua Madrasah Ibtidaiyah (MI) telah dipilih secara sengaja di tiga desa IDT (Inpres Desa Tertinggal) di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Keempat sekolah tersebut mendapat PMT-AS telah hampir dua tahun yakni tahun 1996/1997 dan tahun 1997/1998. Rancangan penelitian dilakukan secara cross sectional.

Rincian lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

D e s a	Sekolah Dasar (SD)	Madrasah Ibtidaiyah (MI)
Bina Karya Putra	Negeri 1 Bina Karya Putra	Al - Islam
Bina Karya Jaya	Negeri 1 Bina Karya Jaya	-
Rantan Jaya Ilir	-	Miftahul Huda

Responden

1. Responden di tingkat desa adalah guru-guru dan Kepala Sekolah SD/MI yang bersedia diwawancara sebanyak 18 orang terdiri dari 8 orang guru SD dan 10 orang guru MI.
2. Responden di tingkat pusat, provinsi, kabupaten dan kecamatan adalah pejabat dan petugas instansi kesehatan (Departemen Kesehatan) yang mengelola PMT-AS dan bersedia diwawancarai berjumlah sebanyak 8 orang. Sedangkan pejabat dari instansi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang bersedia diwawancara di tingkat provinsi, kabupaten dan kecamatan berjumlah sebanyak 8 orang.
4. Penyampaian pendidikan gizi pada pelaksanaan PMT-AS dan kendalanya.
5. Pengetahuan gizi dan sikap guru-guru terhadap upaya peningkatan pengetahuan gizi pada murid SD/MI.
6. Keberadaan materi gizi di dalam kurikulum SD/MI dan kendalanya dalam upaya penerapan pendidikan gizi.

Cara pengumpulan data

Semua data/informasi diperoleh dengan cara wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner dan pedoman pengamatan.

Jenis data yang dikumpulkan

1. Keadaan umum sekolah di SD/MI
2. Karakteristik guru SD/MI mengenai umur dan tingkat pendidikan
3. Ketersediaan bahan-bahan penyuluhan/ pendidikan gizi di SD dan MI yang telah didistribusikan oleh petugas PMT-AS.

Analisis data

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Penilaian pengetahuan gizi guru dianalisis secara skoring. Skor tertinggi adalah 100 dan terendah adalah 0. Tingkat pengetahuan gizi

guru kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kategori yakni baik, sedang dan kurang. Kategori baik jika jumlah nilai > 80%, kategori sedang jika jumlah nilai di antara 60-80 dan kategori kurang jika jumlah nilai, < 60% dari nilai total (8, 9). Nilai maksimum didasarkan pada kebenaran, kelengkapan dan atau kepositifan jawaban guru.

HASIL DAN BAHASAN

Keadaan umum sekolah

Seperti tercantum dalam Buku Pedoman Umum PMT-AS pelaksanaan program makanan jajanan di keempat sekolah yang diteliti adalah tiga kali dalam seminggu. Jadwal pembagian makanan dilakukan secara serempak setiap hari Senin, Kamis dan Sabtu di semua SD/MI IDT di wilayah Kecamatan Rumbia. Tabel 1

memberikan informasi tentang jumlah murid dan guru di SD dan MI yang diteliti. Kedua SD yang diteliti merupakan sekolah Negeri/Inpres dan kedua MI adalah sekolah swasta/yayasan.

Dari Tabel 1. tersebut tampak bahwa ratio murid/guru di SD rata-rata adalah 39.2 sedangkan di MI rata-rata adalah 19.3. Jadi beban guru di SD jauh lebih berat dibandingkan dengan di MI. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhilal, dkk. (1997) menunjukkan bahwa ratio murid/guru di SD/MI desa IDT di tujuh propinsi di Indonesia cukup bervariasi yakni di Bengkulu Utara ratio murid/guru adalah 21.1. di Lombok Barat adalah 48.4 dan di Maluku Tengah adalah 19.0 (10). Namun hasil penelitian Husaini dkk (1993) di perkotaan yakni di Kotamadya Bandung (Jawa Barat) mengungkapkan bahwa ratio murid/guru di SD favorit adalah 33.5, sedangkan di SD kurang favorit adalah 16.1 (11).

Tabel 1
Sebaran jumlah murid dan guru SD/MI

Sekolah	Jumlah	
	Murid	Guru
SD/Negeri		
SDN Bina Karya Putra	397	9
SDN Bina Karya Jaya	270	8
MI/Swasta		
MI Al-Islam Bina Karya Putra	106	6
MI Miftahul Huda	164	8
Jumlah	837	31

Rata-rata jumlah murid per kelas di SD adalah 38 murid/kelas dan lebih besar dibandingkan dengan di MI (22 murid/kelas). Bahkan di SD pada setiap jenjang kelas terdiri dari dua kelas paralel yakni kelas pagi dan kelas siang karena kekurangan ruang kelas untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anak di tingkat dasar terutama di SD cukup besar. Namun sarana dan prasarannya termasuk tenaga guru belum cukup memadai. Jumlah ruang kelas di setiap sekolah berkisar antara 4-6 ruangan. Ketersediaan sumber air dan sarana kebersihan sekolah secara umum masih mengkhawatirkan bahkan di satu MI tidak ada sumur dan kakus.

Karakteristik guru

Rata-rata jumlah guru di SD adalah 8 orang termasuk Kepala Sekolah. Mereka adalah guru

tetap dan belum semuanya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) karena beberapa dari mereka statusnya masih honorer. Sementara itu rata-rata jumlah guru di MI Swasta adalah 7 orang termasuk Kepala Sekolah, semuanya bukan PNS dan hampir semuanya adalah guru tidak tetap. Sebagian besar (44.4%) guru SD/MI berusia antara 20-30 tahun. Selebihnya adalah berusia 30-40 tahun (27.8%), 40-50 tahun (11.1%) dan < 20 tahun (16.7%). Sebagian besar (47.1%) guru SD berpendidikan lulus dari SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Atas). Sementara itu sebagian besar (71.6%) guru MI berpendidikan Madrasah Tsanawiyah atau setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) (lihat Tabel 2). Dari Tabel 2 tersebut tampak bahwa karakteristik guru di SD/MI cukup beragam sehingga pemahaman guru tentang gizi juga akan berbeda. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap cara penyampaian pesan-pesan gizi kepada muridnya.

Tabel 2
Komposisi jumlah guru berdasarkan latar belakang pendidikan

No	Jenis Pendidikan	SD		MI		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	Sarjana (IAIN)	1	5.9	-	-	1	3.2
2	D2 (UT)	2	11.7	-	-	2	6.5
3	Sekolah Pendidikan Guru (SPG)	6	35.3	-	-	6	19.3
4	SMEA (setara SLTA)	8	47.1	-	-	8	25.8
5	Madrasah Aliyah (setara SLTA)	-	-	4	28.4	4	12.9
6	Madrasah Tsanawiyah (SLTP)	-	-	10	71.6	10	32.3
	J u m l a h	17	100	14	100	31	100

Interaksi guru SD/MI di desa IDT dengan buku-buku/media cetak relatif kurang. Keadaan ini mungkin karena distribusi buku-buku penunjang termasuk buku pegangan guru yang menunjang bidang-bidang studi dan metodik pengajaran untuk SD/MI di desa IDT tersebut tidak merata. Seperti untuk mata ajaran yang ada muatan materi gizi yakni buku-buku pelajaran pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kerajinan Tangan dan Kesenian (KTK) yang dulu lebih populer dengan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) mereka tidak memilikinya secara lengkap.

Penyampaian pendidikan gizi dalam pelaksanaan PMT-AS.

Di keempat SD/MI yang diteliti, penyampaian pesan-pesan gizi oleh guru atau penjelasan tentang manfaat jajanan pada saat pembagian makanan tambahan di sekolah kepada murid belum dapat dilaksanakan sesuai petunjuk buku pedoman umum PMT-AS. Alasan yang dikemukakan oleh hampir semua guru adalah karena mereka belum tahu bagaimana cara penyampaian pesan gizi yang diinginkan oleh pengelola program. Selain itu keterbatasan waktu guru di SD/MI yang diteliti menyebabkan sulitnya mereka melakukan pendidikan gizi pada saat pembagian makanan dan pada saat istirahat. Keadaan tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa mereka umumnya belum pernah terlibat dalam pelatihan

PMT-AS terutama tentang pelaksanaan penyuluhan gizi. Kecuali Kepala Sekolah yang pernah mengikuti pelatihan mengenai tata laksana PMT-AS di tingkat Kecamatan. Hal yang sama ditemukan pada penelitian sebelumnya oleh Lamid A. dkk. di Bengkulu (1997) (12). Namun pada pengumpulan data dasar monitoring dan evaluasi PMT-AS di tujuh propinsi di Indonesia yang dilakukan oleh Muhilal, dkk. (1997) ditemukan bahwa kegiatan tersebut pernah dilakukan oleh guru kelas di 47% SD/MI contoh yang diteliti, oleh Bidan desa (48%) dan oleh guru Olahraga dan Kesehatan (30%) (10).

Bentuk sarana pendidikan gizi dan kesehatan yang sudah ada di keempat sekolah yang diteliti adalah berupa poster "Gizi Seimbang" dan poster "Cara mencegah cacingan dan diare". Kedua poster tersebut diterima di SD/MI pada bulan Juli 1998 tanpa penjelasan bagaimana penyampaian pesan gizi dan kesehatan tersebut kepada murid. Hanya di satu MI tampak bahwa kedua poster tersebut di tempel di dinding kelas, walaupun tidak semua kelas ada. Di ketiga SD/MI lainnya kedua poster tersebut masih tersimpan di dalam lemari sekolah.

Pengetahuan gizi dan sikap guru terhadap upaya peningkatan Pengetahuan gizi pada murid SD/MI.

Pengetahuan gizi guru-guru SD/MI meliputi pengetahuan tentang hubungan keadaan gizi dengan pertumbuhan dan daya tahan tubuh

anak, pengertian istilah gizi seimbang, pengertian dan maksud dari konsumsi makanan yang beranekaragam, kegunaan garam beryodium dan jenis-jenis makanan menurut sumber zat gizi (zat tenaga, zat pembangun dan zat pengatur) (Lihat Tabel 3). Sebagian besar guru SD/MI (77,8%) memiliki pengetahuan gizi yang masih relatif kurang, dan sebagian kecil

(22,2%) adalah sedang. Tidak seorangpun dari responden yang tergolong berpengetahuan gizi baik. Hal ini diduga karena masih kurangnya informasi mengenai gizi sampai ke tingkat sekolah di desa IDT, baik melalui buku penunjang kurikulum SD/MI maupun melalui program gizi dan kesehatan.

Tabel 3
Tingkat Pengetahuan Gizi Guru SD/ MI

Klasifikasi tingkat Pengetahuan	Jumlah responden					
	SD (n=8)		MI (n=10)		SD+MI (n=18)	
	n	%	n	%	n	%
Pengetahuan gizi :						
Sedang	-	0	4	40,0	4	22,2
Kurang	8	100,0	6	60,0	14	77,8

Sikap guru terhadap upaya pencrapan pendidikan gizi kepada murid adalah sikap positif terhadap manfaat pendidikan gizi pada murid. Selanjutnya sikap positif ini akan mempengaruhi niat untuk ikut serta dalam kegiatan penyuluhan atau pendidikan gizi, baik melalui kurikulum SD/MI maupun dalam pelaksanaan PMT-AS. Hal tersebut diungkapkan oleh hampir semua guru dan mereka setuju bila ikut serta dalam kegiatan tersebut. Alasan yang dikemukakan adalah karena hal itu sudah menjadi kewajiban guru sebagai pendidik. Selain itu proses belajar-belajar-mengajar di kelas melalui

kurikulum sekolah kemungkinan akan lebih berkesi-nambungan. Namun hampir semua guru merasa kesulitan dalam menyampaikan materi gizi di kelas karena kurangnya bahan bacaan tentang gizi. Mereka menyatakan perlu adanya pelatihan singkat mengenai gizi dan kesehatan untuk guru.

Keberadaan materi pendidikan gizi dalam kurikulum SD/MI

Pada dasarnya pelaksanaan belajar-mengajar di SD dan MI adalah sama, yakni mengikuti

Garis-garis Besar Program Pendidikan (GBPP) kurikulum Sekolah Dasar tahun 1994. Bedanya proporsi pendidikan agama Islam di MI lebih besar dibandingkan dengan di SD. Bila mengkaji GBPP kurikulum SD tahun 1994 tampak bahwa materi gizi dan makanan sudah ada, dan penerapannya disisipkan di dalam beberapa mata ajaran yakni Penjaskes, IPA dan KTK. Materi pendidikan gizi dan proporsinya dalam GBPP berdasarkan kelas dan mata ajaran selengkapnya pada Tabel 4.

Penyampaian materi pendidikan gizi disisipkan di dalam kurikulum SD/MI pada setiap tahunnya pada catur wulan (cawu) tertentu. Materi gizi mulai diperkenalkan di dalam mata ajaran Penjaskes di kelas satu walaupun proporsinya relatif kecil (8,3%). Hal ini terjadi karena lebih banyak praktek olah raga di lapangan. Dari hasil pengamatan ternyata bahwa keempat SD/MI yang diteliti tidak memiliki guru khusus bidang studi Penjaskes sehingga biasanya dilakukan oleh guru kelas. Proporsi materi gizi terbanyak terdapat pada mata ajaran IPA di kelas tiga pada cawu dua yakni sebanyak 38,9% (14/36), artinya dalam 36 jam pelajaran IPA di kelas tiga tersebut sebanyak 14 jam pelajaran (7 kali pertemuan) guru membahas materi gizi. Sementara itu praktek memasak disisipkan pada pelajaran KTK (kerajinan tangan dan kesenian)

yang pada masa lalu lebih dikenal dengan pelajaran PKK (pendidikan kesejahteraan keluarga) yakni sebesar 20,0% (14) (Tabel 4).

Dari Tabel 4 tampak secara umum bahwa penyampaian materi pendidikan gizi sudah ada di dalam kurikulum SD/MI yakni di ketiga mata ajaran di atas. Keuntungannya adalah penerapan pendidikan gizi di sekolah akan lebih berkesinambungan dan hal terpenting yakni penyampaian materi gizi bukan merupakan beban baru bagi guru karena sudah terjadwal dalam metodik pengajaran dan GBPP di SD/MI. Sementara itu kelemahannya adalah penerapan pendidikan gizi di sekolah melalui guru masih diragukan keberhasilannya jika tidak ditunjang oleh peningkatan pengetahuan guru tentang gizi dan sarana pendidikan gizi yang cukup, termasuk kelengkapan buku penunjang bagi guru untuk ketiga pelajaran di atas. Seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhardjo, dkk. (1988) di beberapa SD di kota Bogor (Jabar) dan kota Agam (Sumbar) ditemukan bahwa guru-guru SD mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi gizi di kelas, akibat ketiadaan buku pegangan dan alat peraga. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa ada beberapa buku pegangan (dari penerbit buku) yang ada di sekolah yang diteliti ternyata memuat materi yang tidak sesuai dengan kebenaran ilmu gizi (15).

Tabel 4
Materi Pendidikan Gizi dan Proporsinya Dalam GBPP (Garis Besar Program Pengajaran) 1994
Berdasarkan Kelas dan Mata Ajaran

Kelas	Mata Pelajaran	Proporsi Materi Pendidikan Gizi		Uraian Materi
		Jam	%	
1	1. Penjaskes - Cawu 2	2/24	8.3	Mengenal makanan dan minuman yang bersih dan sehat, dan manfaatnya bagi tubuh.
2	Penjaskes - Cawu 2	2/24	8.3	Mengenal jenis dan bahan makanan sehat, manfaatnya dan mengetahui waktu makan yang tepat dan yang benar.
3	a. Penjaskes - Cawu 2	2/24	8.3	Mengenal bahan makanan yang termasuk makanan pokok, lauk-pauk, sayur-mayur dan buah-buahan; manfaat unsur-unsur empat sehat lima sempurna.
	b. IPA - Cawu 2	14/36	38.9	- Mengenal sumber makanan: a Yang berasal dari tumbuhan dan dari hewan. - Mengenal mutu makanan, komposisi makanan, kebersihan dan kesegaran makanan; - Mengenal kebiasaan makan teratur
4	a. Penjaskes - Cawu 2	2/24	8.3	Mengenal cara mengisi KMS AS dan menentukan keadaan gizi; Mengenal berbagai penyakit akibat kurang gizi.
	b. IPA - Cawu 3	3/60	5.0	Mengenal bahwa pertumbuhan yang sehat terjadi karena makan yang cukup dan teratur.
5	a. IPA - Cawu 2	20/72	27.8	a. Membahas jenis makanan yang mudah dicerna dan yang tidak dapat dicerna ; b. Makanan bergizi menjadikan tubuh sehat; c. Makanan dengan zat pengawet dan pewarna. d. Pencernaan makanan dan hasilnya diangkut keseluruh tubuh dengan darah dan sisanya dikeluarkan dari tubuh.
	b. KTK - Cawu 2	4/24	16.7	Siswa dapat memasak bahan makanan pokok daerah setempat, memasak bahan makanan pokok lain
	- Cawu 3	4/20	20.0	Siswa dapat memasak sayur-mayur ; - memilih menu dan memasak sayuran.
6	a. Penjaskes - Cawu 1	1/24	4.2	Penganekaragaman makanan: arti dan tujuan penganekaragaman makanan secara sederhana dan manfaatnya.
	- Cawu 3	4/20	20.0	a. Mengenal bahan makanan yang mengandung zat gizi yang sesuai di daerah masing-masing; b. Mengenal makanan jadi di daerah masing-masing yang di buat dari bahan yang berbeda tetapi mengandung zat gizi yang sama.
	b. IPA - Cawu 2	6/72	8.3	Membahas fungsi darah: a. mengedarkan sari-sari makanan dan mengedarkan oksigen; b. kelainan darah.

SIMPULAN

Pada saat dilakukan penelitian Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) telah berjalan hampir dua tahun di SD dan MI di Lampung Tengah. Salah satu tujuan dari PMT-AS adalah menanamkan kebiasaan makan yang sehat dan hidup bersih sejak anak-anak yang diberikan dalam satu paket pendidikan gizi dan kesehatan anak sekolah dengan partisipasi aktif guru, orang tua murid dan masyarakat di lingkungan sekolah seperti PKK dan LSM.

Keragaan di lapangan menunjukkan bahwa upaya penerapan pendidikan gizi di SD/MI kurang dapat berkesinambungan di dalam pelaksanaan PMT-AS. Keadaan ini karena guru-guru merasa kesulitan dalam menyampaikan materi gizi kepada murid akibat ketidaktahuan. Sebagian besar guru SD/MI yang diteliti mempunyai pengetahuan gizi yang relatif kurang. Di lain pihak sebenarnya guru dituntut untuk menyampaikan materi pendidikan gizi seperti terlihat di dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) kurikulum SD tahun 1994 yang sudah disempurnakan. Proporsi materi gizi terdapat pada pelajaran Penjaskes (8.3-20.0%), IPA (27.8-38.9%) dan KTK/PKK (16.7-20.0%).

SARAN

Diperlukan intervensi pendidikan gizi dengan menyiapkan buku panduan gizi dan pelatihan guru untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku gizi guru-guru SD/MI di perdesaan agar mereka lebih memahami tujuan PMT-AS, memahami dan

mengembangkan materi pendidikan gizi dan cara penyampaiannya kepada murid. Sehingga intervensi tersebut dapat melengkapi penyelenggaraan pendidikan gizi di SD/MI saat ini dan dapat menunjang PMT-AS.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sdr. Nursaid, SKM., Sdri. Bertalina, SKM. dan Sdri. Rina Hirdawati, B.Sc. dari Kanwil dan Dinas Kesehatan di Lampung dan Lampung Tengah. Sdr. dr. Adhi M. Duarsa, Sdr. Herly Siany (TPG) dari Puskesmas Kecamatan Rumbia. Semua guru dan Kepala Sekolah di SD Bina Karya Putra, SD Bina Karya Jaya, MI Al-Islam dan MI Miftahul Huda di Kecamatan Rumbia. Sdr. Hartono dan Sulaeman dari Kelompok Program Penelitian KIE Gizi di Puslitbang Gizi, dan semua pihak yang tak dapat disebutkan namanya dan semuanya telah bekerjasama dengan baik dan membantu dalam kelancaran pelaksanaan penelitian di lapangan.

RUJUKAN

1. Indonesia. *REPELITA Keenam 1994/1995--1998/1999. Bab II. Pangan dan perbaikan gizi*. Jakarta: Setneg, 1995.
2. Rifai, Mien A. dkk (eds). 1994. *Laporan umum, kesimpulan dan saran Widyakarya Pangan dan Gizi V*. Dalam: Risalah Widya Karya Pangan dan Gizi V. LIPI: Jakarta, 20-22 April 1993.

3. BKKBN. *Materi kampanye KJE gerakan sadar pangan dan gizi*. Jakarta : BKKBN, 1991.
4. Susanto, Djoko. *Intervensi gizi dengan pendekatan komunikasi informasi dan edukasi gizi di perdesaan*. Makalah disajikan pada: Pelatihan Singkat Integrasi Pangan, Gizi dan Kesehatan dalam Pembangunan Perdesaan. IPB & Dikti Depdikbud, Bogor, 24-29 Agustus 1998.
5. Jalal, Fasli. *Gizi dan kualitas hidup: agenda perumusan program gizi REPELITA VII untuk mendukung pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas*. Makalah disajikan dalam: Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VI, Serpong, 17-20 Februari 1998: 37 hlm.
6. Soekirman. *Peranan program makanan tambahan pada anak sekolah (PMT-AS) untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia*. Makalah disajikan pada: Semiloka Peran Perguruan Tinggi dalam Mendukung Program Makanan Tambahan pada Anak Sekolah (PMT-AS). IPB & Ditjen Dikti Depdikbud, Bogor, 3-4 Juni 1996.
7. Kodyat, Benny A. *Pengalaman pelaksanaan PMT-AS bagi siswa SD dan MI di desa tertinggal*. Makalah disajikan pada: Seminar Sehari "Peran PMT-AS dalam Menyiapkan Sumber-daya Manusia Indonesia yang Berkualitas", Persagi, Jakarta, 25 April 1995.
8. Ancok, Djamaludin. *Teknik penyusunan skala pengukur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, UGM, 1985.
9. Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES, 1982.
10. Muhilal; dkk. *Pengumpulan data dasar monitoring dan evaluasi program makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS)*. Laporan Penelitian. Bogor: Puslitbang Gizi Depkes, GMSK IPB, FKM UI, Puslitbang Sosek Pertanian Deptan dan Dit. Bina Gizi Masyarakat Depkes, 1997.
11. Husaini dkk. *Kebiasaan makan, konsumsi jajanan dan aspek-aspek kesehatan anak sekolah dasar*. Laporan Penelitian. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi, 1993.
12. Lamid, A., dkk. *Penelitian dan dampak pelaksanaan PMT-AS di empat SD IDT Bengkulu*. Laporan Penelitian. Bogor: Puslitbang Gizi, Depkes, 1997.
13. Hermina, Tjietjep S. Hidayat, Trintrin T. Mudjiyanto. *Penerapan pendidikan gizi dan Kesehatan dalam pelaksanaan PMT-AS di SD dan MI IDT*. Laporan Penelitian. Bogor: Puslitbang Gizi, Depkes 1998.
14. Depdikbud. *Kurikulum pendidikan dasar. Garis-garis besar program pengajaran (GBPP) sekolah dasar (SD)*. Jakarta: Dit. Pendidikan Dasar, Ditjen Dikdasmen, 1994.
15. Suhardjo; dkk. *Model pendidikan gizi untuk sekolah dasar*. Laporan Penelitian. Bogor: Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, IPB, 1989.